

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Pipit Pradita Ardiyanto¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

pipitpradita04@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir seringkali menghadapi tantangan peralihan dari dunia akademik menuju dunia kerja. Efikasi diri diperlukan agar mahasiswa tingkat akhir memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mencapai tujuan akademik maupun karier. Dalam memutuskan pilihan karier, dibutuhkan kesiapan mental dan perencanaan yang matang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah 340 mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Angkatan 2022, dengan sampel sebanyak 79 yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur skala efikasi diri disusun oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) yang ditranslasi dalam bahasa Indonesia oleh Novrianto dkk. (2019) (10 aitem, $\alpha = 0,893$) dan skala kematangan karier yang disusun oleh peneliti (40 aitem, $\alpha = 0,963$). Analisis data menggunakan analisis korelasi Pearson yang menunjukkan hasil adanya korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dan kematangan karier pada mahasiswa akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ($r_p = 0.567$, $p < 0.05$). Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan kariernya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin rendah pula kematangan karier.

Kata kunci : efikasi diri; karier; kematangan karier; mahasiswa tingkat akhir

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND CAREER MATURITY AMONG FINAL-YEAR STUDENTS OF THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, DIPONEGORO UNIVERSITY

Pipit Pradita Ardiyanto¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street., Tembalang, Semarang, 50275

pipitpradita04@gmail.com

ABSTRACT

Final-year students often face the challenges of transitioning from the academic world to the workforce. Self-efficacy is required for final-year students to have confidence in their ability to achieve both academic and career goals. In deciding on career choices, mental readiness and mature planning are needed. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and career maturity among final-year students of the Faculty of Psychology. The population in this study was 340 final-year students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University, Class of 2022, with a sample of 79 students selected using the accidental sampling technique. The self-efficacy scale measurement tool was developed by Schwarzer and Jerusalem (1995), translated into Indonesian by Novrianto et al. (2019) (10 items, $\alpha = 0.893$), and the career maturity scale was developed by the researcher (40 items, $\alpha = 0.963$). Data analysis using Pearson correlation analysis showed a significant positive correlation between self-efficacy and career maturity among final-year students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University ($r_p = 0.567$, $p < 0.05$). The higher the self-efficacy, the higher the level of career maturity. Conversely, the lower the self-efficacy, the lower the career maturity.

Keywords : self-efficacy; career; career maturity; final-year students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masa kini telah mengalami transformasi seiring dengan hadirnya revolusi digital dan era disrupsi teknologi, yang juga dikenal sebagai era pendidikan digital (Sari dkk., 2024). Di tengah perkembangan tersebut, pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan setiap individu karena setiap orang berhak memperoleh akses pendidikan secara setara (Alpian dkk., 2019). Rahmani (2022) menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk memenuhi hak warga negara dalam bidang pendidikan. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi hak tersebut adalah melalui penerapan program wajib belajar selama 12 tahun.

Penerapan kebijakan tersebut merupakan wujud konkret dari pemahaman bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan berkelanjutan yang bertujuan membentuk individu yang berkualitas (Sujana, 2019). Peran pendidikan sangat vital dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta mampu berkompetisi secara positif (Alpian dkk., 2019). Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, pendidikan dipahami sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi serta membentuk karakter diri (Habsy dkk., 2024). Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk menggali dan membentuk potensi dirinya dengan berpedoman pada nilai dan aturan yang dianut masyarakat.

Pendidikan bagi setiap individu dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu nonformal dan formal. Pendidikan nonformal biasanya diperoleh melalui lembaga kursus, pelatihan, atau kegiatan pembelajaran di luar sistem pendidikan formal. Adapun pendidikan formal mencakup tingkatan pendidikan dasar, menengah, sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Tahap ini dipandang berperan penting dalam mengembangkan kapabilitas serta kecakapan individu sebagai bekal utama untuk menunjang karier di masa mendatang (Lestari dkk., 2020).

Pendidikan di perguruan tinggi juga berperan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja, tidak hanya melalui pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga melalui pengembangan potensi diri mahasiswa (Baiti dkk., 2017). Mahasiswa dibina agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang relevan, serta mampu mengambil keputusan karier yang selaras dengan latar belakang pendidikan dan jurusan yang mereka tempuh (Syamsu & Satrianta, 2021). Kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan karier secara tepat dikenal sebagai kematangan karier. Proses penentuan karier mencerminkan bahwa setiap individu menjalani rangkaian aktivitas berkelanjutan untuk mempersiapkan diri, mulai dari memilih jalur karier, mengumpulkan informasi, menempuh pendidikan yang relevan, hingga memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan (Duru, 2022).

Karier merupakan aspek krusial dalam kehidupan seseorang yang tidak hanya terbatas pada pekerjaan, tetapi juga proses pengembangan diri dan pencapaian masa

depan (Rahman, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu perlu memiliki kematangan karier agar mampu mempersiapkan dan mengembangkan kariernya secara tepat (Hamzah, 2019). Saifuddin (2018) mendefinisikan kematangan karier sebagai kapabilitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan karier yang tepat serta realistis sesuai dengan kondisi dan potensinya. Kematangan karier juga sebagai cerminan dari salah satu komponen penting dalam perkembangan karena menunjukkan adanya pertumbuhan pribadi, kapabilitas, adaptasi sosial, serta peningkatan kesejahteraan diri (Sholikah dkk.,

Kematangan karier dapat mengurangi kekhawatiran dan tekanan mahasiswa dalam menghadapi realitas terkait pekerjaan setelah lulus, bahkan mereka merasa khawatir belum tentu berhasil meskipun telah mendapat pekerjaan (Lee, 2023). Pertimbangan jalur karier yang dilakukan mahasiswa memperhatikan beberapa aspek, seperti bidang studi, kondisi sosial dan ekonomi saat ini, serta pandangan karier ke depannya. Dari kehidupan kampus mahasiswa dapat membangun identitas diri, mengumpulkan informasi, dan mulai memperhatikan karier yang sesuai dengannya (Kim, 2024). Dengan kata lain, tingkat kematangan karier selama masa kuliah menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan karier yang dapat memengaruhi seluruh kehidupan individu (Kim, 2024).

Saat ini, kematangan karier menjadi fokus utama dalam program konseling dan pendidikan karier di berbagai institusi pendidikan. Kematangan karier juga telah diintegrasikan ke dalam berbagai program pengembangan karier di sektor bisnis, industri, dan pemerintahan (Ni dkk., 2023). Pengembangan kematangan karier bertujuan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai berbagai

jenis pekerjaan, memberikan pengetahuan terkait kapabilitas individu dan profesi yang sesuai, serta memberikan arahan terkait perencanaan karier masa depan (Rahmania, 2023). wHamzah (2019) mengatakan bahwa perkembangan karier dialami mahasiswa tingkat akhir karena mahasiswa akhir memasuki fase eksplorasi. Pada fase ekplorasi, individu umumnya sudah memikirkan satu alternatif jabatan dan bidang pekerjaan tertentu, berkonsultasi dengan konselor, mempersiapkan kualitas diri dengan mengikuti berbagai pelatihan dan mengembangkan minat dan bakat bahkan membuat lamaran pekerjaan.

Mahasiswa pada tahap akhir perkuliahan idealnya telah memiliki kematangan karier karena kemampuan tersebut menjadi bekal penting untuk menghadapi persaingan kerja yang kian ketat. Kematangan karier membantu mereka menghadapi berbagai kondisi terkait pemilihan karier, mulai dari menyusun rencana masa depan, mengeksplorasi berbagai peluang yang tersedia, hingga menentukan pilihan karier secara tepat dan rasional. Dengan adanya kematangan karier, mahasiswa akan lebih siap serta memiliki rasa percaya diri untuk menempuh dunia kerja sesuai dengan potensi dan tujuan hidup yang dimilikinya (Korohama dkk., 2017).

Dalam mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan dan pengembangan kompetensi yang relevan. Universitas Diponegoro (UNDIP) terus berupaya meningkatkan kualitas dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul melalui berbagai fakultas dan program studi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman. Komitmen tersebut tercermin dari data

bahwa 97% dari 11.197 lulusan sarjana UNDIP berhasil terserap di dunia kerja (Tracer Study Universitas Diponegoro, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali lulusan agar mampu menghadapi persaingan kerja yang semakin beragam dan dinamis (Nurrochman dkk., 2024).

Dalam menghadapi persaingan kerja tersebut, beberapa bidang ilmu memiliki fleksibilitas karier yang lebih luas dibandingkan bidang lainnya. Salah satu bidang dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam pilihan pekerjaan adalah psikologi. Lulusan ilmu sosial dan humaniora cenderung mengeksplorasi berbagai sektor industri yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya (Graduate-jobs.com, 2013). Bahkan, ilmu sosial menempati peringkat tertinggi dalam adaptabilitas industri, termasuk dalam hal pencarian dan pencapaian pekerjaan di luar bidang studi utama (Graduate-jobs.com, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, UNDIP (2021) menyampaikan bahwa Fakultas Psikologi UNDIP berkomitmen menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di dunia kerja. Lulusan Fakultas Psikologi UNDIP tidak hanya dapat bekerja sebagai asesor, asisten psikolog, konsultan, konselor, dan staf HRD, tetapi juga dapat menempuh berbagai jalur profesi, seperti pendidik, peneliti, trainer, praktisi hubungan masyarakat, hingga praktisi pemasaran. Keragaman pilihan profesi tersebut memungkinkan lulusan psikologi bekerja di berbagai sektor, baik di BUMN, perusahaan swasta, maupun lembaga pendidikan.

Akan tetapi, banyaknya pilihan pekerjaan kerap menimbulkan kebingungan bagi individu dalam menentukan arah karier yang sesuai (Priyashantha dkk., 2023).

Kondisi ini dialami oleh lulusan ilmu sosial dan humaniora yang memiliki fleksibilitas tinggi dan tidak terbatas pada satu jenis pekerjaan tertentu (Graduate-jobs.com, 2013). Situasi ini berbeda dengan lulusan ilmu sains dan teknologi yang umumnya memiliki jalur karier lebih terarah dan spesifik sesuai bidang keilmuan yang ditekuni. Hasiani dkk. (2020) juga mengatakan bahwa mahasiswa dengan bidang keilmuan sains dan teknologi memiliki perencanaan karier yang lebih tinggi daripada mahasiswa sosial dan humaniora. Kebingungan terkait karier masa depan dapat dihadapi dengan kematangan karier yang tinggi (Imamah & Satiningsih, 2025). Imamah dan Satiningsih (2025) menyatakan bahwa tingkat kematangan karier seseorang dapat menjadikan individu tersebut lebih siap dalam merumuskan strategi dan pilihan jangka panjang terkait pengembangan karier.

Kematangan karier menjadi komponen krusial yang membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi berbagai peluang karier, merancang masa depan secara strategis, serta membuat keputusan yang bijak dan realistis sesuai dengan potensi dan tujuan hidup mereka (Imamah & Satiningsih, 2025). Kematangan karier dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang diambil karena individu tersebut memperhatikan banyak aspek, terutama kapasitas dirinya (Imamah & Satiningsih, 2025). Sedangkan, kematangan karier yang rendah dapat membuat seseorang lebih rentan mengalami kebingungan dalam menyusun rencana hidup, merasa tidak yakin dengan prospek masa depan, serta mengalami disorientasi identitas karena adanya kesenjangan antara ekspektasi dan realitas (Permana & Sulastri, 2025). Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa psikologi yang dihadapkan pada beragam pilihan bidang dan arah karier.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifki dan Anisah (2021) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi memiliki tingkat kematangan karier pada kategori sedang. Penelitian tersebut juga mengungkapkan tingginya tingkat pengangguran pada bidang psikologi, khususnya psikologi klinis. Kondisi tersebut, ditambah dengan beragamnya pilihan bidang dalam psikologi, membuat lulusan psikologi rentan mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier yang akan ditekuni, seperti bidang psikologi klinis, sosial, industri dan organisasi, pendidikan, maupun bidang lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi perlu memiliki kematangan karier yang baik agar mampu menentukan arah karier secara lebih jelas, realistis, dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, mahasiswa psikologi menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai kematangan karier.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir, yaitu mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Psikologi UNDIP yang sedang menempuh skripsi sebagai syarat kelulusan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap tiga mahasiswa, ketiganya mengalami permasalahan yang sama. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa bingung dalam menentukan pekerjaan setelah menyelesaikan studi. Meskipun memiliki keinginan untuk menjadi psikolog, narasumber perlu menempuh pendidikan profesi terlebih dahulu. Akan tetapi, sebelum melanjutkan pendidikan profesi, ia perlu mempersiapkan biaya pendidikan. Di sisi lain, narasumber juga merasa ingin beristirahat sejenak setelah menghadapi proses penyusunan tugas akhir yang melelahkan sehingga belum memiliki keinginan untuk melanjutkan studi dalam

waktu dekat (ADR, Komunikasi Personal, 1 Oktober 2025). Hal tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan kematangan karier yang belum optimal pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP angkatan 2022 sehingga dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Kematangan karier individu dapat berkembang melalui pengaruh faktor internal maupun eksternal. Salah satu indikator yang mendorong kematangan karier seseorang ialah efikasi diri (Seligman, 1994). Bandura (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kapasitas dirinya dalam menjalankan tugas, menghadapi tantangan, serta mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) mengartikan efikasi diri sebagai penilaian individu atas kapabilitasnya dalam mengelola tugas, meraih sasaran, dan mengatasi kendala. Efikasi diri bukan tentang kemampuan nyata, melainkan keyakinan terhadap apa yang bisa dicapai berdasarkan potensi yang dimiliki (Ghufon & Risnawati, 2010).

Efikasi diri berperan penting dalam membantu individu menggali minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya (Fransisca dkk., 2020). Efikasi diri dapat membantu individu dalam mengelola serta mengarahkan kompetensi yang ada demi mencapai tujuan tertentu (Ekanesia, 2022). Zulkaida dkk. (2007) juga menyampaikan bahwa efikasi diri memiliki andil dalam pembentukan kematangan karier melalui terbentuknya keyakinan akan kemampuan diri. Efikasi diri juga meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah (Vardia & Kamilah, 2022). Bandura (1986) menambahkan bahwa tingginya efikasi diri

mendorong individu untuk mengerahkan usaha yang lebih besar dalam menghadapi segala hambatan demi menjangkau target. Hal tersebut mencerminkan keyakinan diri individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasinya.

Dalam konteks pengembangan karier, efikasi diri juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan terkait masa depan individu. Putri dkk. (2024) mengemukakan bahwa efikasi diri memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan individu, khususnya dalam melawan dan menanggulangi permasalahan yang timbul akibat keputusan yang diambil terkait karier. Pengambilan keputusan karier merupakan proses pemilihan alternatif yang bersifat solutif melalui evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek serta tujuan yang ingin dicapai (Putri dkk., 2024). Kurangnya pengakuan terhadap peran efikasi diri menjadi permasalahan penting, mengingat faktor tersebut berperan signifikan dalam proses perkembangan karier individu (Yiming dkk., 2024).

Efikasi diri juga menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir (Rini & Atmaja, 2023). Rini dan Atmaja (2023) menyatakan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan motivasi, mengarahkan perilaku, serta membentuk ketangguhan individu dalam menghadapi permasalahan. Dalam konteks karier, mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai peluang pekerjaan dan pengembangan kompetensi yang mendukung kesiapan kerja. Pada mahasiswa psikologi tingkat akhir, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui upaya mencari informasi lowongan pekerjaan, mengikuti sertifikasi pendukung, serta mempersiapkan berbagai keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang

diminati. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan lanjutan, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi juga cenderung lebih siap dalam merencanakan studi profesi dengan mencari informasi mengenai universitas, persyaratan pendaftaran, biaya pendidikan, hingga proses seleksi pendidikan profesi. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami keraguan dan kesulitan dalam menentukan langkah karier maupun pendidikan lanjutan yang akan diambil.

Fenomena terkait hubungan efikasi diri dengan kematangan karier juga ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UNDIP. Hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri berkaitan dengan rendahnya kematangan karier yang dimiliki. Para narasumber mengaku mudah merasa cemas ketika menghadapi permasalahan sehingga menjadi kurang termotivasi, ragu terhadap kemampuan diri, dan menunda penyelesaian tugas. Kondisi tersebut membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier karena lebih berfokus pada penyelesaian tugas akhir yang tertunda dibandingkan mencari informasi mengenai pekerjaan maupun rencana karier. Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa melanjutkan pendidikan profesi setelah lulus sarjana merupakan hal yang melelahkan karena syarat kelulusan S1 belum terpenuhi. Mereka merasa kurang kompeten dan takut mengalami kegagalan sehingga menimbulkan kebingungan serta rendahnya motivasi dalam merencanakan masa depan.

Hubungan antara efikasi diri dalam pengambilan keputusan dengan kematangan karier juga telah dijelaskan dalam berbagai literatur terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Abdullah (2023) dengan menggunakan studi

meta-analysis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 95% dari 11 studi terdahulu menyatakan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier memiliki hubungan dengan kematangan karier (Abdullah, 2023). Secara teoretis, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier dapat mendorong munculnya perilaku yang mendukung tercapainya kematangan karier. Namun, penelitian ini tidak menggambarkan hubungan efikasi diri dengan kematangan karier secara umum.

Selain itu, Dwitama dan Puspitadewi (2023) juga melakukan penelitian yang menelaah hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat kematangan karier individu. Siswa kelas 11 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi agar mampu merumuskan rencana karier secara matang. Siswa yang memiliki pemahaman serta keyakinan terhadap kemampuannya cenderung mampu menentukan pilihan karier dengan lebih jelas, baik untuk melanjutkan studi maupun langsung memasuki dunia kerja (Dwitama & Puspitadewi, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dwitama dan Puspitadewi (2023) memiliki keterbatasan pada aspek partisipan karena subjek penelitian yang digunakan bukan mahasiswa, melainkan siswa. Selain itu, perbedaan tahap perkembangan individu dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi hasil penelitian tersebut.

Melihat fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP. Gambaran mengenai kontribusi efikasi diri terhadap kesiapan

karier mahasiswa menjadi fokus yang diharapkan dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada akar permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini merumuskan permasalahan ini untuk mengeksplorasi ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP angkatan 2022.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk mendemonstrasikan secara empiris perihal hubungan efikasi diri dengan kematangan karier pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP angkatan 2022.

D. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat membagikan nilai tambah pada aspek teori maupun praktik. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Studi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri terhadap kematangan karier pada mahasiswa Fakultas

Psikologi UNDIP.

b. Bagi Universitas

Studi ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pihak Fakultas Psikologi UNDIP mengenai hubungan efikasi diri dan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di fakultas tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi, rekomendasi, dan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang.